

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Nilai

Nilai berarti harga, kadar, mutu, sifat dan etika.¹ Sedangkan dalam bahasa Inggris “*value*” atau nilai berarti mampu, berguna, kuat, berlaku, berdaya.

Nilai tidak hanya dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, tetapi juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Jika terdapat suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dipegang oleh masyarakatnya, maka perbuatan tersebut dianggap bertentangan dengan sistem nilai yang ada dalam masyarakat dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, nilai adalah sesuatu yang dipercayai kebenarannya dan dianut serta diwujudkan sebagai pedoman dasar individu dan sekelompok masyarakat dalam memastikan sesuatu yang dipandang baik, benar bernilai maupun berharga.²

Nilai adalah sebuah konsep yaitu pembentukan karakter atau watak yang dijabarkan melalui perbuatan yang melekat pada manusia yang kemudian menjadi sebuah pandangan yang hakiki, baik, dan perlu diapresiasi sebagaimana seharusnya.

Konsep pendidikan nilai dalam Islam:

- 1) Nilai yang dianggap benar tidak langsung muncul dengan sendirinya akan tetapi melalui

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1004 .

² Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 10, no. 1 (2012): 69.

proses pendidikan sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

- 2) Nilai menjadi tolak ukuran tingkah laku yang membuat manusia ikhtiar untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipercayainya.
- 3) Nilai diterapkan dalam tindakan praktis, artinya nilai berkaitan dengan aktivitas seseorang dan bermanfaat bagi realitas kehidupan.³

Nilai dianggap bagian signifikan dari budaya. Sebuah perilaku dikatakan benar dan dapat diterima secara jelas apabila sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat pada suatu masyarakat. Dikarenakan zaman yang terus berkembang nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat akan selalu berubah, terlebih dengan kemajuan teknologi yang akan mempercepat pergeseran nilai.

b. Pendidikan Karakter

UU Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa jalur penyelenggaraan pendidikan adalah di sekolah dan di luar sekolah. Pada jalur pendidikan di sekolah, upaya pendidikan dilaksanakan dengan proses pembelajaran yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan di luar sekolah adalah keluarga, upaya ini dilaksanakan dengan lebih mengutamakan kepada pemberian keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan usaha untuk meningkatkan perkembangan budi pekerti (Karakter, kekuatan batin), pikiran (intelektual dan pertumbuhan anak) dalam Taman Siswa tidak berkenan dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar tercapai kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang dibina, sejalan dengan

³ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2017): 239.

tabiatnya.⁴ Jadi, pendidikan tidak hanya bermaksud untuk membentuk siswa menjadi pintar, cerdas dan berilmu, disamping itu pendidikan juga bertujuan menciptakan manusia yang bermoral, berkepribadian serta berbudi luhur. Oleh sebab itu, pendidikan juga harus mendengarkan budaya sebagai hasil kreativitas, cita rasa, dan inisiatif manusia karena budaya merangkul berbagai macam karya luhur manusia.⁵

Anak harus memperoleh pendidikan yang memuat dimensi fundamental kemanusiaan. Hal yang paling mendasar yaitu *afektif* yang terkandung dalam kualitas agama, taqwa, akhlak mulia dan kepribadian unggul, serta keterampilan estetika. *Kognitif*, yang terpancar dalam kemampuan berpikir dan daya intelektual untuk mengeksplorasi dan menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai penggerak yang dapat dilihat melalui mampu dalam mengembangkan keterampilan teknis, keterampilan praktis, dan kompetensi kinestetik.⁶

Dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter ialah sifat kejiwaan atau tabiat, akhlak atau budi pekerti yang dijadikan pembeda antara seseorang dengan yang lain.⁷

Karakter adalah cara berpikir serta bertindak yang khas pada diri setiap individu untuk hidup dan menjalankan kerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter tidak dapat diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun oleh individual secara terus menerus melalui pola

⁴ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), 30.

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 18.

⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Depok: Kencana, 2017), 69.

⁷ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 639.

pikir dan tindakan, pola pikir demi pemikiran, tindakan demi tindakan.⁸

Menurut Zakiyah Darajat, karakter sama juga dengan akhlak yang merupakan tindakan yang merupakan buah dari kolaborasi antara hati nurani, perasaan, pikiran, yang menyatu sehingga membentuk sebuah kesatuan yang dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dengan melihat berbagai uraian diatas, pendidikan karakter ialah usaha membentuk dan mengembangkan potensi jiwa yang mendorong tingkah laku manusia yang berkaitan dengan moral-moral agama. Sedangkan nilai dalam pendidikan karakter berarti berbicara tentang hakikat nilai pendidikan karakter yang memiliki proses dan bertujuan kepada pendidikan karakter tersebut.

Menurut Lickona, dalam pendidikan karakter ada tiga pokok penting yang harus diperhatikan komponen karakter yang baik. (*component of good character*), ialah *moral knowing* yang berkaitan dengan (kesadaran moral, nilai moral, dasar moral, pengambilan keputusan, pengetahuan diri), *moral feeling* berkaitan dengan (nurani, percaya diri, empati), dan *moral action* (perpaduan antara *moral knowing* dengan *moral feeling*).¹⁰

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

⁸ Muchlas Samani dan M S Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 41.

⁹ Zakiyah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhama, 2000), 18.

¹⁰ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 133.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹

Ada lima tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Meningkatkan kemampuan hati nurani anak didik sebagai individu dan kelompok masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- 2) Membiasakan anak didik berperilaku akhlakul karimah sesuai nilai struktural dan menjadikan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menumbuhkan jiwa kepahlawanan dan tanggung jawab kepada anak didik untuk masa yang akan datang..
- 4) Meningkatkan daya peserta didik agar menjadi individu yang insan kamil
- 5) Menjadikan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan kondusif.¹²

Dari pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya tujuan dari pendidikan karakter adalah mengedepankan anak didik yang berkarakter tinggi, tangguh, mandiri, *nasionalistis*, berakhlak mulia seperti yang telah dicontohkan Nabi Muhammad dan para sahabatnya berdasarkan pancasila.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Dalam UU No.20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹³

¹¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 84.

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 18.

¹³ Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 83.

Mulyasa mengungkapkan fungsi utama pendidikan karakter yaitu:

- 1) Mengoptimalkan kemampuan individu agar memiliki kecenderungan berpikir dan bertindak terpuji sesuai dengan falsafah hidup pancasila.
- 2) Mengoptimalkan peran keluarga, masyarakat dan satuan pendidikan
- 3) Lebih mengutamakan budaya bangsa sendiri dan memilah budaya luar yang kurang cocok dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

e. Macam-macam Pendidikan Karakter

Dalam nilai-nilai pendidikan karakter terbagi ke dalam lima kelompok:

- 1) Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Tuhan

Religius adalah sikap yang patuh dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan ajaran spiritual, memiliki sikap toleran terhadap ajaran agama yang lain, serta hidup damai dan sejahtera misalnya, ikhlas, iman dan takwa.

- 2) Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Sesama

- a) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan perilaku yang menjerumuskan dirinya untuk mewujudkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui, dan menghormati pencapaian orang lain.

- b) Demokratis

Demokratis ialah cara pandang, bersikap serta bertindak dengan menilai sama antara hak dan kewajiban yang ada pada dirinya serta orang lain.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 231.

c) Peduli Sosial

Sikap peduli dengan cara saling tolong menolong dan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan.

d) Komunikatif

perilaku yang menunjukkan seorang yang gemar berbicara, bersosialisasi, bergaul dan bekerja sama.

3) Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Negara

Misalnya tidak suka permusuhan, terjalinnya hubungan yang baik antar sesama, tidak menyelesaikan masalah dengan jalan kekerasan.¹⁵

4) Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Diri Sendiri

Nilai yang berkaitan dengan diri sendiri diantaranya jujur, disiplin, sabar, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, pemberani, reflektif dan sebagainya.¹⁶

5) Nilai Pendidikan Karakter Berkaitan dengan Lingkungan

Peduli terhadap lingkungan alam di sekitarnya dan toleransi.¹⁷

2. Tradisi *Tedhak Siten*

a. Pengertian Tradisi *Tedhak Siten*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indoneisa, tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang diawali nenek moyang yang terus dijalankan dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

¹⁵ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 35-37.

¹⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

¹⁷ Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah*, 36-37

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 959.

Nilai luhur yang diwarisi dalam tradisi merupakan nilai-nilai yang masih tetap dianggap baik dan relevan yang selaras dengan kebutuhan masyarakat. Ritual dan upacara adat tidak bisa terlepas dari tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ritual itu sendiri terkandung makna simbolis, nilai etika, moral dan sosial yang dijadikan pijakan norma-norma bagi masyarakat dalam membangun kehidupan.¹⁹

Tedhak siten adalah sebuah tradisi yang masih dilaksanakan di Jawa. Secara bahasa *tedhak Siten* berasal dari dua kata yaitu *tedhak* dan *siti*. *Tedhak* artinya turun sedangkan *siti* berarti tanah. Murniatmo memberikan definisi tentang *tedhak siten*, yaitu proses perkenalan pertama kali anak dengan tanah atau bumi, dikenal juga dengan istilah *mudhun lemah*. Orang kuno beranggapan bahwa tanah memiliki kekuatan *supranatural* dan adanya anggapan bahwa tanah ada penjaganya yang disebut Batharakala. Untuk itu seorang anak harus diperkelankan terlebih dahulu kepada Batharakala agar anak tersebut dijaga dan tidak menggungunya, namun jika batharakala marah maka bisa dikatakan ada bencana yang menimpa anak tersebut.²⁰ Jadi, beberapa masyarakat Jawa melakukan ritual *tedhak siten* sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT dan sebagai harapan orang tua terhadap anaknya supaya anak dapat sukses dan siap dalam menjalani kehidupan yang penuh rintangan dengan bimbingan orang tuanya.

Upacara selamat *tedhak siten* dilakukan pada anak usia 7 bulan yang berisi harapan dan doa terhadap anak dengan harapan menjadi seorang yang ahli ibadah, jujur, dermawan, ahli ilmu dan memiliki

¹⁹ Nursid Sumaatmadja, *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 49.

²⁰ Gatut Murniatmo, *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah Di Nusantara*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), 243.

etos kerja tinggi.²¹ Dalam ilmu psikologi, menurut Jean Piaget perkembangan kognitif yaitu tahap sensor motorik (0 sampai 2 tahun). Pada tahap ini anak akan membangun pemahaman atas dunianya sendiri dengan menyelaraskan pengalaman sensorik (mendengar dan melihat) dengan tindakan *motoric* (fisik). Misalnya, anak yang melihat peci di atas lantai, ia akan memegang, meremas, dan memasukkan peci itu ke dalam mulutnya, kemudian mengeluarkannya kembali dari mulutnya, sesuai dengan pemahamannya dengan peci saat itu. Dengan demikian pendidikan yang terpenting adalah keluarga.²²

b. Proses Ritual Tradisi *Tedhak Siten*

Persiapan sebelum melaksanakan *ritual tedhak siten* diantaranya sebagai berikut:

Memberikan surat undangan pelaksanaan tradisi *tedhak siten* kepada keluarga, saudara, kerabat, tetangga untuk turut menghadiri dan meramaikan sekaligus mendoakan sang anak dalam kegiatan tersebut.

Menurut Bratawidjaja, ritual *tedhak siten* memiliki beberapa rangkaian upacara diantaranya sebagai berikut :

- 1) Orang tua menitah sang anak untuk berjalan di atas *jaddah* yang berjumlah tujuh warna.
- 2) Kemudian anak tersebut dititah orang tua untuk menaiki tangga. Prosesi ini bermaksud supaya kelak suatu saat anak dapat merasakan kehidupan dari yang rendah hingga kehidupan yang tinggi. Istilah *tebu* menurut orang Jawa adalah kependekan dari *anteping kalbu* yang merupakan lambang ketetapan hati seorang anak dalam mengejar cita cita dan juga memiliki makna tentang kehidupan dalam bersosialisasi.

²¹ Muhammad, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, 29.

²² Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 13.

- 3) Kemudian anak tersebut dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang terbuat dari bambu, di dalam kurungan ayam tersebut terdapat bokor yang berisikan padi, gelang, cincin, alat-alat tulis, kapas .
- 4) Anak disuruh mengambil sesuatu yang berada di dalam bokor yang berisi aneka ragam benda. Beraneka macam benda tersebut merupakan simbol bahwa dunia memiliki berbagai pilihan di kemudian hari, misalnya berbagai macam aturan dan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat untuk masa depan anak.
- 5) Setelah seorang anak mengambil sebuah benda di dalam bokor. Menurut keyakinan masyarakat benda yang di ambil tersebut akan melambangkan mata pencaharian dan kesuksesam anak tersebut suatu saat nanti. Apabila gelang emas yang di ambilnya, maka pertanda anak tersebut akan menjadi orang yang sukses dan berjaya. Apabila alat tulis yang di ambil sang anak, maka pertanda bahwa anak tersebut seorang cendekia yang pandai dan mencintai ilmu pengetahuan.
- 6) Kemudian beras kuning yang dicampurkan uang logam disebar dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang hadir dalam kegiatan tersebut.
- 7) Kemudian setelah itu air bunga setaman dimandikan kepada sang anak yang berisikan bunga mawar, kantil, melati, kenanga, pacar banyu, dengan harapan supaya anak tersebut selalu diberi kesehatan dan dapat mengharumkan nama keluarga di kemudian hari. Yang sering dikenal dengan istilah Jawa *mikul dhuwur mendhem jero*.
- 8) Setelah ritual selesai, sang anak memakai pakaian baru dan rapi untuk menarik perhatian para tamu undangan.
- 9) Kemudian sang anak didudukkan diatas tikar dan didekatkan pada bokor berisi beras kuning, uang, dan barang-barang berharga dengan maksud agar diambil lagi isinya.

- 10) Orang tua memberi aba-aba seperti halnya memanggil ayam agar sang anak tertarik untuk mengambil barang-barang yang ada didalam bokor.²³

Ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan dalam menjalankan upacara ini, menurut Bratawidjaja perlengkapan tersebut adalah :

- 1) Sesaji selamatan yang terdiri dari :
 - a) Tumpengan yang terdiri dari berbagai macam aneka lauk dan sayuran
 - b) Bubur berwarna putih dan merah.
 - c) Jenang boro-boro
 - d) Jajanan pasar yang tersaji lengkap
- 2) *Juwadah* atau ketan yang berjumlah tujuh ragam warna yaitu putih, jambon(pink), kuning, hitam, biru, ungu, merah.
- 3) Sekar atau bunga setaman yang berisi macam macam jenis bunga yang ditaruh didalam bokor besar dan tanah.
- 4) Anak tangga yang berasal dari tebu yang berwarna merah hati.
- 5) Sangkar ayam atau yang biasa disebut kurungan ayam yang dihiasi janur kuning, bunga-bunga atau berbagai macam hiasan lainnya.
- 6) Sekar telon yang terdiri dari tiga macam bunga, padi dan kapas.
- 7) Berbagai macam perhiasan yang meliputi cincin, gelang, kalung dan sebagainya.
- 8) Berbagai barang yang berguna (pensi, penghapus, buku, dan lain sebagainya) yang taruh didalam bokor kencana.²⁴

Makna simbolik perlengkapan yang dipakai:

- 1) Anak tangga yang dibuat dari “tebu” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti *anthe ping kalbu* atau tetapnya hati dalam meraih cita-cita supaya segera tercapai.

²³ Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*,32-33..

²⁴ Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*,33.

- 2) *Juwaddah* atau ketan tujuh macam warna memiliki makna agar anak dapat mengatasi bermacam-macam kesulitan.
- 3) Kurungan ayam bermaksud agar anak tersebut kelak dapat beradaptasi dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan dengan baik dan mentaati segala aturan-aturan atau norma serta adat kebiasaan masyarakat setempat.²⁵

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum masuk lebih jauh mengenai pendidikan agama Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pendidikan. Dalam bahasa Yunani pendidikan memiliki arti "*paedagogie*" yang memiliki akar kata "*pais*" yang memiliki arti anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Jadi "*paedagogie*" adalah memberikan bimbingan kepada anak.²⁶

Salah satu kebutuhan pokok manusia dalam menjalani kehidupan adalah pendidikan, karena pada awal mula manusia dilahirkan dengan kekosongan atau tanpa ilmu pengetahuan. Namun disisi lain, manusia mempunyai potensi-potensi yang dapat terus dikembangkan. Pendidikan dilihat dari dua sisi yaitu masyarakat (sosial) dan individu. Pertama, dari sudut komunitas pendidikan mengandung makna bahwa nilai-nilai budaya diwariskan kepada generasi penerus. Sedangkan dilihat dari sudut pandang individu, pendidikan menekankan dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki anak sejak lahir.²⁷

Perjalanan hidup manusia melewati beberapa tahap, yaitu alam gaib, alam rahim, alam dunia, alam barzakh, alam akhirat. Dari kelima tahapan kehidupan manusia itu tahap kehidupan ketiga, yakni tahap kehidupan di dunia yang merupakan tahap penentuan

²⁵ Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, 37.

²⁶ Syafril dan Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 26.

²⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al maarif, 1980), 94.

(iman, takwa, amal, dan sikap) nasib manusia ke kehidupan selanjutnya (akhirat). Manusia memerlukan agama untuk keselamatan hidupnya selama masa hidupnya. Agama juga merupakan sandaran vertikal dalam kehidupan manusia. Maka, pendidikan agama sejak dini sangat diperlukan supaya menjadi makhluk yang patuh dan tunduk kepada Tuhannya. Pendidikan pertama dan utama adalah orang tua, dimana seorang anak akan meniru perilaku orang tuanya dalam menjalankan agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Agama sangat penting bagi orang yang berilmu, karena dengan agama maka ilmunya lebih bermakna. Bagi umat Islam, keyakinan yang dimaksud adalah Islam. Islam adalah agama terakhir yang tetap mutakhir, agama yang senantiasa mendorong manusia untuk menggunakan akal budi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis.²⁹

Berikut adalah definisi pendidikan Islam menurut beberapa pakar, antara lain adalah.

- 1) Ali Ashraf mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih liabilitas atau kepekaan anak didik sedemikian rupa, sehingga tingkah lakunya terhadap kehidupan, langkah, keputusan, dan juga pendekatan terhadap suatu ilmu diatur oleh nilai-nilai etika Islam yang sangat dirasakan.³⁰ Pada intinya pendidikan Islam menurut Ashraf adalah pendidikan akhlak.
- 2) Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam ialah upaya dalam membimbing dan melatih anak didik supaya selalu dapat menginterpretasikan ajaran Islam secara menyeluruh, mendalami tujuan, agar dapat menerapkan dalam kehidupan serta

²⁸Syafril dan Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 18.

²⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 31-51.

³⁰Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam, Terj*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), 23.

menempatkan agama Islam sebagai pegangan dalam menjalani hidup.³¹

- 3) Ramayulis mendefinisikan bahwasanya pendidikan agama Islam ialah usaha sadar yang terencana dalam mempersiapkan generasi penerus supaya dapat mengetahui, menghayati, mempercayai, bertakwa, memiliki akhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam yang berasal dari sumber pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadis yang dilakukan melalui tahapan proses pembelajaran, latihan-latihan serta belajar dari pengalaman.³²

Dalam *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim*, lima karakter pendidikan Islam yaitu

- 1) Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang.
- 2) Pendidikan Islam bertujuan untuk mengoptimalkan semua kegiatan manusia dalam berinteraksi dengan orang lain dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan.
- 3) Dalam proses pelaksanaannya pendidikan Islam dilakukan dengan cara terus menerus dan berkesinambungan tanpa ada batasan waktu, bahkan pendidikan Islam diawali sejak masih dalam kandungan seorang ibu hingga akhir hidupnya.
- 4) Pendidikan Islam dilaksanakan dengan prinsip universal, integritas dan keseimbangan dengan tujuan guna menciptakan manusia yang peduli dengan kehidupannya di dunia dan di akhirat kelak

33

³¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 87.

³² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Kalam Mulia, 2005), 21.

³³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

Tujuan pendidikan agama Islam tentu saja harus sejalan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri yaitu menciptakan manusia yang senantiasa beriman, beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, terampil, cerdas, bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat luas untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, tujuan akhir dalam pendidikan Islam tidak lain adalah hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT yang dibuktikan dengan cara selalu menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan larangan-larangannya.³⁴

b. Sumber Pendidikan Agama Islam:

1) Al Qur'an

Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang didalamnya terkandung istilah tentang pendidikan. Misalnya ayat 1-5 surah Al 'Alaq dengan jelas mengandung unsur pendidikan yaitu *iqra'* (bacalah), *'allama* (mengajarkan), *al-qalam* (pena atau alat tulis), dan *ya'lam* (mengetahui). Dalam ayat-ayat tersebut tidak tersaji dengan redaksi berbentuk cerita, namun dalam bentuk perintah bagi kaum muslim untuk merumuskan konsep pendidikannya. Oleh karena itu pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif dan terpadu dengan tujuan membimbing manusia untuk meningkatkan potensinya kearah yang lebih baik dan sempurna.³⁵

Nilai esensial terdapat pada Al-Qur'an adalah bersifat abadi dan di setiap perubahan zaman dan waktu akan tetap terjaga dari perubahan apapun. Perubahan dapat dimungkinkan hanya dalam hal penafsiran nilai-nilai instrumental atau masalah teknik operasional.

³⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Rajawali Pers, 2014), 21.

³⁵ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 34-35.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pendidikan. Contohnya kisah Luqman mengajari anaknya yaitu

وإذ قال لقمن لابنه وهو يعظه يبنى لا تشرك بالله إن الشرك لظلم عظيم

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Al-Luqman: 13).³⁶

Ayat di atas menjelaskan tentang pendidikan yang berkaitan dengan akidah. Itu berarti bahwa tujuan pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad yang disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.³⁷

2) Hadis

Hadis menduduki posisi kedua setelah Al Qur'an yang digunakan sebagai sumber rujukan hukum. Secara bahasa hadis adalah ucapan, sikap, perbuatan dan *taqdir* (ketetapan) Nabi Muhammad SAW. Hadis memiliki tiga peran yaitu *pertama*, menegaskan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam kitab suci Al Qur'an. *Kedua*, sebagai penjelasan dari isi Al-Qur'an. *Ketiga*, sebagai sumber hukum dari suatu yang belum ada ketentuannya dalam kitab Al-Qur'an.³⁸

Salah satu Hadis Pendidikan yang berkaitan dengan kewajiban mendidik anak adalah

³⁶ Al-Qur'an Surat al-Luqman, ayat 13.

³⁷ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Alsara, 1992), 28.

³⁸ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 110-113.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَلَبَّوْهُ يَهُودَانِيَةً أَوْ نَصْرَانِيَةً أَوْ يَمَجْسَانِيَةً كَمَا
الْبَيْهَمَةُ تَنْتَجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جُدْعَاءَ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)³⁹

Hadis berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Oleh karena itu, Hadis merupakan landasan kedua sebagai cara pembinaan manusia muslim

Konsep pendidikan Rasulullah memiliki 2 fungsi yaitu.

- a) Menerangkan sistem pendidikan Islam yang termaktub dalam Al-Quran serta menjelaskan yang tidak tertulis didalamnya.
 - b) Mengambil kesimpulan dari metode pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, tentang bagaimana cara memperlakukan peserta didik, dan bagaimana cara menanamkan keimanan pada hati setiap peserta didik.
- 3) Rakyat atau Ijtihad

Manusia diciptakan oleh Allah dengan berbagai macam kemampuan yang meliputi akal untuk berfikir, kehendak, dan potensi untuk berbicara. Melalui akalunya manusia dapat menemukan perbedaan tentang sesuatu yang dianggap benar dan salah. Melalui kehendak bebas yang diberikan Allah, manusia dapat memilih jalan yang diambilnya, karena dapat membedakan mana yang *absolut* dan mana yang relatif dan tentunya akan dimintai pertanggungjawaban mengenai segala perbuatannya dalam memilih tersebut.

³⁹ Alfiah, *Hadis Tarbawi*, (Pekanbaru: Publishing and Consulting Company, 2015), 125.

Sedangkan kemampuan untuk berbicara dapat menjadi perwujudan atau keunggulan manusia jika dibandingkan dengan makhluk lain dan manusia dapat menyatakan dirinya dan menghubungkan diri dengan Tuhan.

Perkataan *al-'aql* dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Istilah lain dari *rakyu* atau akal adalah *ijtihad*. *Ijtihad* adalah sebuah usaha yang dijalani oleh seorang yang memiliki keilmuan dan suatu pengamalan serta memenuhi syarat untuk mencari, menemukan dan menentukan suatu hukum atau nilai-nilai yang tidak dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun Hadis secara sungguh-sungguh.⁴⁰

4) Kehujjahan '*Urf*' (Tradisi atau Adat kebiasaan masyarakat)

Tradisi adalah kebiasaan masyarakat, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus. Nilai tradisi yang dimiliki setiap masyarakat bisa menjadi realitas yang multi kompleks dan dialektis. Setiap tradisi dalam masyarakat memiliki corak yang berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Dalam menerima tradisi ini tidak serta merta diterima mentah-mentah, namun harus memiliki beberapa syarat yaitu tidak bertentangan dengan ketentuan pokok yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis.⁴¹

Salah satu argumentasi yang menjadi alasan para Ulama' berhujjah dengan *urf*' dan menjadikannya sebagai sumber hukum fikih, yaitu seperti yang ada dalam Firman Allah surah al-A'raf

⁴⁰ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 120-121.

⁴¹ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2014), 24-25.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'raf: 199).⁴²

Melalui ayat di atas Allah memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang ma'ruf artinya dinilai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang dan tidak bertentangan dengan watak manusia yang benar, dan yang dibimbing oleh prinsip-prinsip umum Islam.⁴³

c. Komponen Ajaran Agama Islam

1) Akidah

Pokok-pokok keyakinan ini antara lain: *Pertama*, keimanan kita tentang Allah SWT, menurut akidah Islam keimanan kita kepada Allah SWT disebut dengan tauhid. yang menjadi inti rukun Iman. *Kedua*, keyakinan kita terhadap malaikat-malaikat Allah. *Ketiga*, keyakinan terhadap kitab-kitab suci Allah yang berjumlah empat. *Keempat*, keyakinan terhadap Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. *Kelima*, keyakinan terhadap hari kiamat, dimana berakhirnya kehidupan di alam semesta ini. *Keenam*, keyakinan pada ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah atau yang sering disebut qada' dan qadar. Beberapa pokok keyakinan tersebut adalah rukun iman yang dijadikan dasar dalam akidah Islam.⁴⁴

Nilai-nilai yang terkandung dalam akidah mengajak umat manusia untuk selalu yakin dan percaya tentang keberadaan Allah SWT yang akan selalu mengawasi setiap gerak-gerik manusia dan

⁴² Al-Qur'an, Surat al-A'raf ayat 199.

⁴³ Abd. Rahman Dahlan, Ushul Fiqh, (Jakarta: Amzah, 2011), 212.

⁴⁴ Ali, Pendidikan Agama Islam, 199-201.

akan memperhitungkan amal perbuatan yang dikerjakan manusia di muka bumi ini. Jika manusia mampu memiliki sikap menanamkan dalam hati bahwa Allah SWT itu wujud dan Maha Kuasa atas segalanya, maka manusia akan selalu taat beribadah kepada Allah SWT, mengerjakan apa saja yang diperintah dan meninggalkan larangan-larangan Allah SWT.⁴⁵

2) Syari'ah

Syari'ah sering disebut juga dengan syariat yang dalam bahasa Arab berasal dari kata *Syari'*, yang bermakna jalan yang harus dilewati bagi setiap muslim. Dalam kitab *ar Risalah*, imam Syafi'i menjelaskan bahwasanya syariat adalah aturan-aturan yang bersumber dari wahyu Allah yang diabdikan dari rujukan Al Qur-an dan Hadis yang mengatur tentang tata cara manusia bertingkah laku termasuk dalam hal *ubudiyah* atau ibadah. Imam Syafi'i merumuskan ada dua hal yang disatukan yaitu menunjuk pada *syariah* dan fikih.⁴⁶

Nilai ibadah menuntut pada manusia untuk selalu memiliki sikap ikhlas dalam melakukan segala sesuatu terutama dalam hal ibadah guna memperoleh ridho dari Allah. Jika hal ini diamalkan maka akan menciptakan individu yang dapat bersikap jujur, adil dan tolong menolong.

3) Akhlak

Manusia yang berakhlak merupakan manusia yang suci dan sehat hatinya serta akan tertanam iman dalam hatinya, sedangkan manusia yang tidak berakhlak ialah manusia yang kotor

⁴⁵ Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya." 69.

⁴⁶ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 235-236

hatinya yaitu manusia yang ada sikap mendua dalam tuhan (nifaq) di dalam hatinya.⁴⁷

Nilai yang terkandung dalam Akhlak menuntut pada manusia untuk senantiasa mentaati dan menjalankan norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan menciptakan kehidupan yang damai, harmonis, tenang dan seimbang.⁴⁸

Dalam nilai akhlak terdapat empat prinsip yaitu:

- a) *Hikmah*, adalah sebuah kondisi dimana seseorang mampu membedakan antara suatu kebenaran dan keburukan.
- b) *Syajaah* (kebenaran) merupakan dimana seseorang mampu menahan atau meluapkan potensi hal yang berkaitan dengan emosional dibawah kendali akal fikiran.
- c) *Iffah* (kesucian) adalah mengendalikan keinginan dan hawa nafsu dibawah akal dan mampu membatasinya dengan hukum-hukum syariat yang ada.
- d) *'adl* (keadilan) adalah situasi dimana seseorang mampu mengendalikan hasrat keinginannya bergantung pada kebutuhan bukan sekedar dari keinginan nafsu saja.

Beberapa prinsip akidah diatas menunjukkan bahwasanya dalam diri manusia terkandung potensi-potensi yang berkaitan dengan hawa nafsu yang baik dan buruk, oleh karena itu, dengan adanya pendidikan Islam diharapkan manusia mampu mengendalikan hawa nafsu agar dapat terkontrol sehingga mampu menahan hawa

⁴⁷ Elihami Elihami dan Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 87.

⁴⁸ Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya", 69.

nafsu yang buruk dan menjalankan hawa nafsu yang baik saja. Sehingga Islam mengedepankan suatu proses dalam pendidikan sebagai alat untuk pembentukan akhlak.⁴⁹

Hadis yang berkaitan dengan pentingnya kedudukan Akhlak yaitu:

“*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tarmizi).⁵⁰

Ruang lingkup akhlak ada 3:

- a) Hubungan akhlak kepada Allah
Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara berinteraksi dengan Allah melalui ibadah seperti sholat, puasa, dan haji secara benar menurut ketentuan syariat dan dilaksanakan dengan ikhlas mengharap ridho Allah. Selain itu berdzikir dan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- b) Akhlak terhadap makhluk
Akhlak terhadap manusia antara lain:
 - (1) Akhlak terhadap diri sendiri
 - (a) Menjaga kesucian diri
 - (b) Melaksanakan perbuatan yang terpuji dan menjauhi perbuatan tercela.
 - (c) Memiliki sikap adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - (d) Menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia.
 - (2) Akhlak terhadap orang lain
 - (a) Menjadikan Rasulullah sebagai suri teladan dalam hidup
 - (b) Berbakti kepada orang tua

⁴⁹ Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Al Ulum* 13, no. 1 (2013): 32.

⁵⁰ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 349

- (c) Saling menciptakan rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga
 - (d) Saling menjalankan kewajiban untuk memperoleh hak
 - (e) Saling menolong dalam kebaikan
 - (f) Menghargai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- (3) Akhlak terhadap alam semesta (lingkungan hidup)
- (a) Sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup.
 - (b) Menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan alam.⁵¹

Penanaman akhlak terhadap anak berusia dini berarti ikut serta membantu menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, dengan harapan mampu mewujudkan dan menciptakan bangsa yang ber peradaban dan berkarakter, senantiasa mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan berperilaku dan berbudi yang luhur dan baik serta menjadikan generasi cendekia yang mencintai ilmu pengetahuan yang senantiasa menghiasi diri dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu pembentukan karakter pada anak tidak hanya sebatas berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat, tapi akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaannya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum judul penelitian ini ditetapkan sebagai bahan studi skripsi, penulis terlebih dahulu melakukan peninjauan terhadap skripsi dan jurnal yang berhubungan dengan pembahasan yang diteliti. Pada penelitian terdahulu ini, akan di deskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian tersebut

⁵¹ Ali, "Pendidikan Agama Islam, Cet. II.", 356-359.

menjadi perbandingan dan tolak ukur terhadap penelitian ini. Berikut merupakan beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Skripsi yang disusun oleh Imran jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Kendari yang berjudul *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pemmali Pada Masyarakat Bugis Desa Polewali Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang terdapat pada tradisi *pemmali* pada masyarakat Bugis adalah nilai kejujuran, kepedulian, kesantunan, *religious*, keteladanan, kedisiplinan dan kebersamaan. Namun nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dalam bentuk mitos.
2. Skripsi yang disusun oleh Eko Purwonomo program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Islam Majapahit Mojokerto yang berjudul *Makna dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Suroan di Desa Jambuwer Kabupaten Malang*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal, makna kultural dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *suroan*. Jadi, nilai-nilai karakter yang terdapat pada tradisi *suroan* adalah nilai *religious*, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tau, menghargai prestasi, peduli lingkungan sosial dan rasa tanggung jawab.
3. Skripsi yang disusun oleh Ida Sholihatini Jurusan Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang berjudul *Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Skripsi ini membahas tentang analisa dari berbagai pokok masalah, yang lebih menjurus pada nilai filosofi tradisi Tedhak Siten dan relevansinya dengan eksisitensi manusia.

C. Kerangka Berfikir

Sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan akan memperlihatkan lingkup satu variabel atau lebih terhadap hal yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.⁵²



⁵² Vigih Heri Kristanto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 51.

Kerangka Berfikir Penelitian

